

# *Kulkul* Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Desa *Pakraman* Di Bali (Studi Kasus di Banjar Sari, Desa *Pakraman* Sukahet dan Banjar Pande Mas, Desa Adat Kuta)

I Dewa Gede Aditya Dharma Putra<sup>1)</sup>, Dewi Yuri Cahyani<sup>2)</sup>, I Dewa Ayu Sugiarica Joni<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
Email : [dewade.aditya2@gmail.com](mailto:dewade.aditya2@gmail.com), [yuri\\_arifin@yahoo.com](mailto:yuri_arifin@yahoo.com), [idajoni11@gmail.com](mailto:idajoni11@gmail.com)

## ABSTRAK

Bali merupakan pulau yang kaya akan warisan budaya dan kesenian tradisional yang beragam. Salah satunya adalah alat komunikasi tradisional yaitu *kulkul*. *Kulkul* adalah alat komunikasi bagi organisasi tradisional Bali (desa adat, banjar adat, dan subak). Desa *Pakraman* Sukahet dan Desa Adat Kuta menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini dengan mengerucut kepada masing-masing satu banjar adatnya, yaitu Banjar Sari dan Banjar Pande Mas Kuta. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui perkembangan penggunaan *kulkul* sebagai media komunikasi dalam desa *pakraman* di Bali dan ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan *kulkul* sebagai media komunikasi tradisional dalam desa *pakraman* di Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus analisis situasional. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *interactive model*, Milles dan Huberman. Hasil pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi *kulkul* di kedua desa adat tersebut masih terjaga dan masih aktif digunakan sesuai dengan fungsinya di tengah perkembangan globalisasi, khususnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Di samping penggunaan *kulkul* yang masih aktif, penggunaan *kulkul bulus* di Desa Adat Kuta sudah ditinggalkan. Penggunaan *kulkul* pemuda juga sudah tidak aktif lagi di Banjar Sari dan Banjar Pande Mas Kuta.

**Kata kunci:** *Kulkul*, Penggunaan *kulkul*, Desa *pakraman*, Desa adat

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bali dikenal sebagai pulau yang kaya akan warisan budaya dan kesenian tradisional yang khas dan beragam. Salah satunya adalah alat komunikasi tradisional yaitu *kulkul*. *Kulkul* adalah salah satu alat komunikasi bagi organisasi tradisional Bali seperti desa adat, banjar adat, subak, dan berbagai *sekaa*. *Kulkul* diletakkan di tempat khusus yang dikenal dengan *bale kulkul* (Windia, 2014:242). *Kulkul* dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu *Kulkul Dewa*, *Kulkul Bhuta*, *Kulkul Manusa*, dan *Kulkul Hiasan* (Pemayun dan Swabawa, 2014:2). *Penyuaran* (menyuarakan) *kulkul* dibagi menjadi tiga, yang disebut *tri brata sandining kulkul*, yaitu *dharma*, *sila*, dan *sesana*. *Dharma* artinya *kulkul* disuarakan untuk keperluan pelaksanaan upacara agama sesuai ajaran agama Hindu. *Sila* yaitu *kulkul* untuk keperluan kemasyarakatan, seperti

gotong-royong. *Sesana* yang berarti *kulkul* disuarakan untuk keperluan kemanusiaan, seperti memberikan pertolongan saat diperlukan (terjadi bencana alam, kebakaran, kemalingan, dan lain-lain) (Windia, 2014:242).

Bagi umat Hindu, *kulkul* dianggap memiliki unsur religius karena *kulkul* merupakan peninggalan leluhur, keberadaannya banyak ditempatkan di pura-pura sebagai media upacara, dan disakralkan oleh masyarakat. Pembuatan *kulkul* harus melalui proses atau tahapan khusus (Oka, wawancara tanggal 11 Februari 2015). Keberadaan *kulkul* di pulau Bali secara umum diposisikan sesuai kegunaannya di dalam kehidupan masyarakat, khususnya di desa adat atau desa *pakraman*. Ada perbedaan istilah antara desa adat dan desa *pakraman*, namun filosofi serta unsur-unsur desa adat dan desa *pakraman* adalah sama (Windia, wawancara tanggal 12 Maret 2015). Desa *pakraman* adalah kesatuan masyarakat

hukum adat yang memiliki satu kesatuan tradisi dan tata karma pergaulan hidup wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri, serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Dengan demikian, desa *pakraman* merupakan lembaga tradisional yang bercorak sosial religius dan mempunyai pemerintahan yang bersifat otonom berdasarkan hak asal-usulnya (Sirtha, 2008:1).

Masyarakat desa *pakraman* di Bali juga berlandaskan pada filosofi *Tri Hita Karana* yang artinya tiga penyebab kebahagiaan. *Tri Hita Karana* terdiri : 1) *Parhyangan* (keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa), 2) *Pawongan* (keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesamanya), 3) *Palemahan* (keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam semesta). Jadi sistem dan struktur sosial kemasyarakatan dalam masyarakat hindu di Bali dibangun di atas *Tri Hita Karana*. Filosofi tersebut merupakan landasan dari *awig-awig* desa *pakraman* yang mengatur kehidupan masyarakatnya. Banjar adat yang merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan dalam desa *pakraman* juga mengatur tata kehidupan dan perilaku sosial warga banjarnya berdasarkan *awig-awig* yang berlaku di desa *pakraman*, termasuk dalam penggunaan *kulkul*. Dari hal tersebut terlihat bahwa *kulkul* memiliki legitimasi yang cukup kuat di dalam desa *pakraman* ataupun banjar adat. Maka dari itu *kulkul* tetap eksis sampai sekarang.

Meskipun eksistensi *kulkul* di masyarakat Bali masih begitu besar, kenyataannya sekarang ini terjadi gempuran-gempuran teknologi informasi dan komunikasi. Saat ini *handphone* digunakan sebagai sarana tambahan untuk memperkuat pemberitahuan atau undangan kepada masyarakat untuk berkumpul di banjar. Perkembangan globalisasi atau gempuran teknologi informasi dan komunikasi terlihat tidak merata di Bali. Terdapat desa-desa atau wilayah-wilayah di Bali yang sangat terbuka terhadap dunia luar, ada juga beberapa wilayah di Bali yang masih tertutup dan mempertahankan adat istiadatnya. Desa *Pakraman* Sukahet, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem dan Desa Adat Kuta, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung dipilih karena mewakili kedua karakteristik tersebut. Meskipun kedua desa ini mendapatkan terpaan globalisasi, Desa Adat Kuta jauh lebih kuat mendapatkan gempuran globalisasi

masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan *kahyangan tiga*, , mempunyai dibandingkan Desa *Pakraman* Sukahet. Kuta secara khusus menjadi pusat destinasi pariwisata utama di Bali. Pilihan penggunaan *handphone* (HP) sebagai media penyebaran informasi dikarenakan kondisi kuta yang penduduk semakin padat, banyak warga asli Desa Adat Kuta yang tinggal di luar Desa Adat Kuta, dan banyaknya bangunan-bangunan tinggi yang mempengaruhi kemungkinan suara *kulkul* tersebut kurang terdengar oleh warga (Swarsa, wawancara tanggal 12 Februari 2015). Banjar Adat Pande Mas merupakan salah satu banjar adat di Desa Adat Kuta yang berlokasi di kawasan yang sangat urban, berada di pinggir jalan yang lalu lintasnya tergolong padat, ramai oleh wisatawan asing, *art shop*, dan restoran. Dengan adanya *handphone*, komunikasi jarak jauh sekali pun dapat terjangkau.

Berbeda dengan Desa *Pakraman* Sukahet, merupakan desa yang tidak tergolong urban karena masih dalam suasana pedesaan, dan masih bercorak pertanian, perkebunan, serta peternakan. Banjar Sari dapat mewakili kondisi tersebut. Banjar Sari merupakan banjar adat yang masih konvensional dan terletak di dalam pemukiman warga yang tidak di padati oleh lalu lintas. Hal tersebut menyebabkan Banjar Pande Mas memiliki potensi pergeseran penggunaan *kulkul* yang lebih besar daripada Banjar Sari. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin melihat perkembangan penggunaan *kulkul* di kedua banjar adat tersebut, dengan penelitian yang berjudul *Kulkul sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Desa Pakraman Di Bali*.

## 1.2. Rumusan Masalah

Pengaruh globalisasi berdampak pada timbulnya permasalahan dalam keberlangsungan kebudayaan daerah, salah satunya *kulkul* sebagai sarana komunikasi tradisional di Bali. Efisiensi dan kecepatan teknologi komunikasi saat ini menjadi pilihan. Dengan kondisi tersebut, akan menarik untuk melihat bagaimana perkembangan penggunaan *kulkul* sebagai media komunikasi tradisional dalam desa *pakraman* di Bali khususnya Desa Adat Kuta dan Desa *Pakraman* Sukahet, serta melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberadaan *kulkul* sebagai media komunikasi tradisional?

## 1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan oleh penulis benar-benar terarah, maka penelitian ini membatasi masalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini adalah Desa *Pakraman* Sukahet dan Desa Adat Kuta
2. Fokus penelitian ini adalah pada perkembangan penggunaan *kulkul* di Banjar Sari, Desa *Pakraman* Sukahet dan Banjar Pande Mas, Desa Adat Kuta.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perkembangan penggunaan *kulkul* sebagai media komunikasi di desa *pakraman* di Bali dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan *kulkul* sebagai media komunikasi di desa *pakraman* di Bali.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori berkaitan dengan media komunikasi tradisional dalam keilmuan di bidang komunikasi.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam upaya pelestarian *kulkul* sebagai media komunikasi tradisional di Bali.
- b. Sebagai masukan untuk peneliti berikutnya mengenai media komunikasi tradisional.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka dilakukan agar penelitian ini terfokus dan tidak mengulang penelitian yang sudah ada. Kajian pustaka juga merupakan bahasan tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dibuat, sehingga tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk menampilkan perbedaan dengan penelitian terdahulu dan memberikan kebaruan terhadap penelitian yang akan dibuat. Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat mengenai media tradisional dan alat komunikasi.

Penelitian pertama merupakan penelitian dari S. Bektu Istiyanto (2013) dengan judul "Penggunaan Media Komunikasi Tradisional Sebagai Upaya Pengurangan Jatuhnya Korban Akibat Bencana Alam" dengan lokasi penelitian di Kabupaten Banyumasan. Dalam penelitian Istiyanto (2013) dijelaskan bahwa masyarakat tidak meninggalkan media komunikasi tradisional yang ada dan digunakan oleh masyarakat Banyumas, walaupun pemerintah daerah Kabupaten Banyumas sudah memberikan beberapa hal sebagai sebuah upaya pencegahan jatuhnya korban akibat bencana alam, seperti

pemasangan teknologi sistem peringatan dini yang tergolong modern di daerah yang dianggap rawan bencana. Media komunikasi tradisional seperti seni pertunjukan rakyat berupa Wayang Kulit Gagrak Banyumasan dan Gending Banyumasan sudah menjadi kekuatan budaya masyarakat Banyumas sendiri. Selain itu, bunyi-bunyian dari alat komunikasi tradisional masyarakat berupa kenthongan dan bedug dapat melambangkan situasi keamanan wilayah yang sedang terjadi.

Penelitian berikutnya adalah penelitian dari I Dewa Gede Ari Pelayun dan Anak Agung Putu Swabawa (2014) dengan judul "Eksistensi *Kulkul* di Era Kemajuan Teknologi Informasi". Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk melihat peranan *kulkul* sebagai alat komunikasi tradisional di Bali dan melihat eksistensi *kulkul* di era teknologi informasi. Ari Pelayun dan Swabawa menyimpulkan bahwa eksistensi *kulkul* masih tetap terjaga pada era teknologi informasi karena di masing-masing desa di Bali masih menggunakan *kulkul* sebagai alat komunikasi sampai sekarang, di samping adanya pengerajin *kulkul* yang masih beroperasi sampai saat ini. Hal ini berarti bahwa kemajuan teknologi tidak berpengaruh terhadap eksistensi *kulkul* di Bali.

Perbedaan penelitian mereka dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah *setting* sosial di mana penelitian dilakukan. Penelitian Ari Pelayun dan Swabawa hanya mengambil satu lokasi penelitian yaitu di desa Singapadu Gianyar. Berbeda halnya dengan penelitian ini, penulis memilih dua konteks lokasi yang berbeda, di mana Desa Adat Kuta dan Desa *Pakraman* Sukahet, di mana kedua desa ini mewakili 2 karakteristik desa adat yang berbeda.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari A.Saleh dan N.Rizkawati (2009) yang berjudul "Efektifitas Komunikasi Masyarakat dalam Memanfaatkan Pertunjukan Wayang Purwa di Era Globalisasi" dengan kasus di Desa Bedoyo, Gunung Kidul, Yogyakarta. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa wayang purwa tidak secara teoritis dalam mengajarkan ajaran dan nilai-nilai, melainkan pengajaran secara kongkret dengan menghadirkan kehidupan tokoh-tokohnya yang kongkret sebagai teladan. Di samping mengajak penonton untuk berpikir dan mencari sendiri, wayang juga mendidik penonton melalui hati dan perasaannya dengan jalan cerita yang berisi

adegan-adegan lucu, adegan mengharukan atau menyentuh hati, atau membuat hati geram. Berdasarkan hasil pembahasan tingkat efektivitas komunikasi masyarakat tentang bersih desa dalam pertunjukan wayang purwa, terdapat penjelasan bahwa pertunjukan wayang purwa sangat berdampak positif bagi perubahan sikap dalam masyarakat. Dalam hal ini wayang merupakan bahasa simbol kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada jasmaniah.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan kajian pustaka adalah penelitian I Wayan Suwija (2008) yang berjudul "Wacana Kritik Sosial Wayang *Cenk Blonk, Joblar, dan Sidia*" yang memiliki tujuan untuk membahas enam permasalahan yang berkenaan dengan ketiga wayang tersebut yaitu: (1) Eksistensi dan peminggiran kedudukan wayang kulit Bali, (2) Kemasan wacana kritik sosial, (3) Bentuk wacana kritik sosial, (4) Fungsi wacana kritik sosial, (5) sasaran dan amanat wacana kritik sosial, dan (6) Tanggapan penonton terhadap wacana kritik sosial wayang *Cenk Blonk, Joblar, dan Sidia*. Pementasan wayang kulit tidak hanya sebagai media hiburan dan berfungsi sebagai ritual dalam kaitannya dengan upacara keagamaan, para dalang masih sanggup mengedepankan unsur-unsur pendidikan dan wacana kritik sosial yang cukup menarik untuk dicermati dalam pementasan wayang kulit.

## **2.2. Kerangka Konseptual**

### **2.2.1. Media Komunikasi Tradisional**

Media komunikasi tradisional sering disebut sebagai bentuk folklor. Wiliam R. Bascom (dalam Nurudin, 2012:114), menyebutkan fungsi-fungsi pokok folklor sebagai media tradisional sebagai berikut:

1. Folklor sebagai sistem proyeksi
2. Sebagai pengesahan/penguat adat
3. Sebagai alat pendidikan
4. Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

*Kukul* merupakan salah satu bentuk folklor yang berkembang dalam masyarakat tradisional di Bali. *Kukul* memiliki aspek komunikasi sebagai media penyampaian pesan secara nonverbal, yaitu melalui suara-suara *kukul* yang memiliki makna yang berbeda-beda. Suara *kukul* tersebut dapat sebagai pengingat suatu pekerjaan ataupun sebagai informasi langsung terjadinya suatu musibah serta menginformasikan bahwa ada masyarakat yang meninggal dunia. Teori fungsional komunikatif merupakan salah satu

dari sekian banyak teori komunikasi nonverbal. Teori yang dikemukakan oleh Burgoon ini memfokuskan kepada 'kegunaan, motif, ataupun hasil dari komunikasi' (Sasa Djuarsa, 2007:6.34). Dalam teori fungsional komunikatif, komunikasi nonverbal memiliki peran terhadap hasil komunikasi seperti persuasi dan desepsi (pengelabuan).

*Kukul* diyakini dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan masyarakat Bali. *Kukul* juga bersifat sakral dimana keberadaannya tidak akan lepas dari kegiatan persembahyangan di pura, karena difungsikan sebagai media upacara. *Structuration Theory* yang dikemukakan oleh Anthony Giddens beserta para pengikutnya digunakan untuk menjelaskan tentang *kukul* sebagai struktur sosial dalam masyarakat Bali. *Structuration Theory* adalah teori umum tentang aksi sosial. Teori ini menyatakan bahwa tindakan manusia adalah proses memproduksi dan reproduksi berbagai sistem sosial.

Giddens percaya bahwa strukturasi selalu melibatkan tiga dimensi utama, yaitu: adanya suatu interpretasi atau pemahaman, moralitas atau perilaku yang benar, dan rasa berkuasa dalam bertindak. Aturan yang kita gunakan untuk menuntun tindakan kita, memberitahu kita bagaimana sesuatu harus dipahami (interpretasi), apa yang harus kita lakukan (moralitas), dan bagaimana untuk mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai (kekuatan atau kekuasaan) (Littlejohn, 2012:152-153). Berdasarkan pengertian tersebut, dalam penyelenggaraan pemerintahan, desa *pakraman* menetapkan aturan-aturan yang dibuat sendiri yang disebut dengan *awig-awig* (Sirtha, 2008:1). *Awig-awig* desa *pakraman* dibuat atau diciptakan untuk mengatur kehidupan masyarakatnya, norma-norma dalam berperilaku, dan termasuk dalam penggunaan *kukul*. Adanya *awig-awig* yang mengatur tentang *kukul* menjadikan *kukul* sebagai media komunikasi tradisional yang harus diperhatikan dalam masyarakat. Dalam fungsinya *kukul* disimbolkan sebagai media pencipta kebersamaan dan persatuan, karena setiap masyarakat akan selalu memperhatikan serta mematuhi simbol-simbol bunyi yang disuarakan dari *kukul* tersebut.

### **2.2.2. Pergeseran dan Ancaman Terhadap Kukul**

Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang semakin pesat akan mempengaruhi pola komunikasi yang terjadi

di masyarakat. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, sistem komunikasi yang berkembang masih menggunakan peralatan sederhana atau media tradisional dan melalui komunikasi tatap muka. *Handphone* (HP) merupakan salah satu perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi. Dengan HP komunikasi menjadi semakin mudah, efisien, dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyampaikan pesan.

Fenomena perkembangan teknologi tersebut dapat dijelaskan dengan *Technological Determinism Theory*. Terdapat beberapa proposisi utama dari *Media Technological Determinism* (McQuail, 2010:103), yaitu:

1. Teknologi komunikasi sangat penting untuk masyarakat.
2. Setiap teknologi memiliki bias ke bentuk komunikasi tertentu, konten, dan penggunaan.
3. Rangkaian penemuan dan penerapan teknologi komunikasi, mempengaruhi arah dan kecepatan perubahan sosial.
4. Revolusi komunikasi menyebabkan revolusi sosial.

Berdasarkan teori tersebut, terlihat bahwa budaya komunikasi yang mengedepankan kecepatan, efisiensi waktu dan jarak komunikasi, menjadi budaya komunikasi saat ini. *Kulkul* sebagai media komunikasi tradisional tetap menjadi budaya turun temurun, tetapi HP menjadi ancaman terhadap *kulkul* karena fungsi HP lebih praktis, cepat, dan efisien.

### **2.2.3. Motivasi Penggunaan Media**

Dalam menjalankan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di banjar adat, pengurus banjar memerlukan media penyebaran informasi yang menjangkau seluruh warga banjarnya. Selain menggunakan *kulkul*, kehadiran *handphone* menjadi sebuah sarana akses informasi dan komunikasi serta menjadi pilihan media untuk berkomunikasi. Melihat fenomena tersebut, teori *Uses and Gratification* dapat dijadikan sebagai landasan dalam kaitannya dengan fenomena tersebut. Dalam model teori ini, khalayak dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Pendekatan *Uses and Gratification* berfokus pada penggunaan Khalayak dipandang aktif dan berorientasi pada tujuan penggunaan.

Selain itu, menurut Wright (dalam McQuail, terj., iva izzati, 2011:174), sosiologi fungsionalis memandang media sebagai

pelayan atas kebutuhan masyarakat yang beragam, misalnya untuk kohesi, keberlangsungan budaya, kontrol sosial, dan peredaran yang luas dari segala jenis informasi publik. Walaupun saat ini penyebaran informasi dalam kegiatan sosial banyak menggunakan SMS, *kulkul* akan selalu tetap dibunyikan sebagai bentuk dari keberlangsungan budaya dan kontrol sosial dalam masyarakat, serta disanalah masyarakat merasa puas bahwa mereka sudah melakukan pelestarian budaya.

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini berangkat dari pendekatan atau paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan sosial penuh makna (*socially meaningful action*) melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hayuningrat, 2010:29). Penggunaan paradigma konstruktivis bertujuan agar penulis mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses penafsiran suatu peristiwa.

### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlangsung dalam *setting* alamiah yang memiliki tujuan untuk memahami dan mengamati fenomena yang terjadi dalam ruang lingkup penelitian. Penelitian kualitatif lebih mengedepankan proses daripada hasil, di mana penulis akan terlibat secara intensif dalam proses pengamatan dengan tujuan mendapatkan dan menemukan secara utuh apa yang dimaksud oleh penulis (Satori dan Komariah, 2013:27). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus analisis situasional. Studi kasus analisis situasional, melihat kehidupan sosial yang dinamis dan selalu menggapai perubahan demi perubahan yang tentu saja mengisyaratkan adanya letusan-letusan situasi dalam bentuk peristiwa-peristiwa atau fenomena sosial tertentu (Satori dan Komariah, 2013:206).

### **3.2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi. Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara mendalam terhadap narasumber dan observasi lapangan di Desa Adat Kuta dan Desa *Pakraman*

Sukahet. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung data primer, dalam hal ini data tersebut meliputi literatur yang relevan dengan penelitian ini seperti buku, artikel, media *online*, karya ilmiah, dan tesis atau hal serupa lainnya yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dokumen seperti *awig-awig* tertulis dan *perarem* yang berkenaan dengan *kulkul* yang dimiliki oleh desa *pakraman* juga dapat digunakan sebagai sumber data pendukung (data sekunder).

### 3.3. Unit Analisis

Dengan menentukan unit analisis, memudahkan penulis dalam menentukan batas-batas yang harus dieksplorasi di lapangan dan penelitian akan lebih terfokus (Satori dan Komariah, 2013:90). Unit analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat Banjar Sari, Desa *Pakraman* Sukahet, dan
2. Masyarakat Banjar Pande, Desa Adat Kuta

Dalam penelitian ini, eksplorasi data terhadap unit analisis yang telah ditentukan dilakukan di dua lokasi berbeda dan dilaksanakan sampai penulis mendapatkan apa yang dimaksudkan dan diinginkan. Dua lokasi tersebut yaitu:

1. Banjar Sari, Desa *Pakraman* Sukahet.
2. Banjar Pande Mas Kuta, Desa Adat Kuta.

Pemilihan dua lokasi tersebut diharapkan dapat memperlihatkan penggunaan *kulkul* di daerah pedesaan dan perkotaan. Banjar Pande Mas tergolong banjar adat yang terletak di daerah perkotaan, padat lalu lintas kendaraan, terdapat unsur globalisasi dan modernisasi yang lebih kuat dari pada di Banjar Sari yang berada di daerah pedesaan. Banjar Sari terletak di dalam pemukiman warga yang tidak di padati oleh lalu lintas kendaraan. Pemilihan Banjar Sari sebagai fokus penelitian juga dikarenakan adanya keunikan dari *bale kulkulnya* yang terpisah dari balai banjarnya (terletak di sebrang balai banjar).

### 3.4. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini menggunakan teknik purposif, yaitu penentuan informan dengan tujuan tertentu. Teknik purposif didasarkan atas kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing informan, bukan peneliti. Teknik purposif juga dapat dikatakan sebagai pilihan informan yang sesuai dengan kategori penelitian (Hayuningrat,2010:32).

Selain menggunakan teknik purposif, penulis juga menggunakan teknik *snowball*

(teknik bola salju) . Teknik bola salju ini dilakukan secara berantai, teknik penentuan informan yang mula-mulanya kecil (*key informant*), kemudian menjadi besar (Satori & Komariah, 2013:48). *Key informant* tersebut merujuk informan-informan lain yang dapat memberikan informasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti, demikian seterusnya sampai informasi dianggap cukup (Ratna, 2010:227).

*Key Informant* yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bendesa adat Kuta dan Sukahet
2. Tokoh masyarakat Desa Adat Kuta dan Desa *Pakraman* Sukahet
3. Pemuka agama Desa Adat Kuta dan Desa *Pakraman* Sukahet
4. Kelihan Adat Banjar Pande Mas dan Kelihan Adat Banjar Sari
5. Ketua Sekaa Teruna Teruni (STT) Banjar Pande dan Banjar Sari

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pada Umumnya penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yakni, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *interactive model*, Milles dan Huberman. Analisis data menggunakan *interactive model* terdiri dari: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Aktivitas analisis tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Satori dan Komariah, 2013:218).

### 3.7. Teknik Penyajian Data

Pada penelitian ini, penulis menyajikan data dengan teks naratif. Selain itu, bagan, gambar, dan tabel juga disajikan unuk memperjelas pemahaman.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Temuan Penelitian

#### 4.1.1. *Kulkul* di Desa *Pakraman* Sukahet

Secara umum, *kulkul* di Desa *Pakraman* Sukahet merupakan satu media komunikasi tradisional di masyarakat di mana peranan pelaksanaannya dilakukan oleh

*kelian* banjar atau bendesa atau pimpinan organisasi adat, baik di *merajan dadia*, pura, banjar, dan *sekaa-sekaa* untuk menyampaikan pesan. *Kulkul* dimiliki oleh suatu kelompok organisasi masyarakat yang punya satu arah dan tujuan. Desa *Pakraman Sukahet* memiliki empat jenis *kulkul*, yaitu: *kulkul* desa *pakraman* (*Kulkul* Pura Puseh), *Kulkul* Pura Dalem, *kulkul* di setiap banjar, dan *kulkul* milik masing-masing *sekaa* (komunitas).

Secara geografis, wilayah Desa *Pakraman Sukahet* merupakan desa dengan kawasan perbukitan dan persawahan. Desa *Pakraman Sukahet* memiliki beberapa *subak* dan setiap *subak* tersebut memiliki *kulkul*. Sektor pertanian yang masih kuat menjadikan *kulkul subak* masih sangat aktif dan tetap dilestarikan. *Kulkul subak* berada di sawah maupun di *abian* (perkebunan), dekat dengan Pura *Subak*.

Untuk proses penyebaran informasi saat akan ada kegiatan yang dilakukan di *subak*, *kelihan sekaa subak* atau wakilnya akan menyampaikan informasi secara lisan kepada anggotanya, kemudian saat hari pelaksanaan kegiatan *kulkul subak* akan disuarakan oleh *kelihan sekaa subak* (Jeladi Putra, wawancara 22 Oktober 2015).

Desa *Pakraman Sukahet* memiliki *awig-awig* yang di dalamnya juga terdapat *awig-awig* yang mengatur tentang *kulkul* serta penggunaannya.

#### **4.1.1.1. Penggunaan *Kulkul* untuk Penanda Aktifitas Keagamaan**

Di Desa *Pakraman Sukahet*, *kulkul* pura disuarakan sebagai penanda bahwa kegiatan upacara keagamaan sudah dimulai. Hal tersebut dijelaskan secara singkat oleh I Gusti Mangku Gede Subadra (62 tahun) selaku pemuka agama di Desa *Pakraman Sukahet*, yang mengatakan:

"Fungsi pertama sebagai alat atau *cihna* (ciri) upacara di mulai, upacara sedang berlangsung sebagai simbol dari 5 suara atau *panca gita*, salah satunya suara *kulkul*. Lima suara itu suara genta, *kidung* (lagu suci), gong, *kulkul*, dan puja atau mantra.

... Pada saat upacara, satu *kulkul* itu di suarakan berarti upacara itu sedang berlangsung. Lalu, *kulkul* itu di bunyikan *cihna* upacara segera akan dimulai, *betara* (manifestasi Tuhan) turun atau berangkat ke pura, suara *kulkul* jadi patokan." (wawancara tanggal 9 September 2015).

Fungsi lain *kulkul* dalam kegiatan upacara keagamaan lainnya adalah *kulkul pecaruan*

atau *kulkul uparengga*, namun *kulkul* ini berbeda dengan yang berada di *bale kulkul*. *Kulkul* ini merupakan bagian dari upacara atau kelengkapan upacara *pecaruan* berupa bambu seperti kentongan yang dipergunakan sebagai sarana upacara *pecaruan*. Jenis *kulkul* ini tidak diatur dalam *awig-awig* Desa *Pakraman Sukahet*.

Di Desa *Pakraman Sukahet*, *kulkul* juga memiliki fungsi sebagai penanda dan informasi kepada warga kapan kegiatan *Nyepi* dimulai dan kapan *Nyepi* itu berakhir. Berdasarkan hasil wawancara, pada pukul 06.00 pagi *kulkul* disuarakan sebagai tanda kegiatan *Nyepi* dimulai dan keesokan harinya dibunyikan kembali pada pukul 06.00 pagi sebagai penanda bahwa *Nyepi* telah berakhir. Melihat luasnya wilayah Desa *Pakraman Sukahet*, *kulkul* desa *pakraman* yang terletak di Pura Puseh akan dibunyikan terlebih dahulu, kemudian akan diikuti dengan membunyikan *kulkul* di masing-masing Pura Dalem.

#### **4.1.1.2. Penggunaan *Kulkul* untuk Penanda Aktifitas Kemasyarakatan**

Desa *Pakraman Sukahet* terdiri dari tiga desa perbekelan (dinas) yaitu Desa Talibeng, Desa Lokasari, dan Desa Kertha Buana. *Kulkul* pusat dari ketiga desa tersebut yaitu *kulkul* desa *pakraman* yang terletak di Pura Puseh. *Kulkul* Pura Puseh juga selalu dipergunakan dalam kegiatan rapat dan *ngayah* untuk kegiatan yang akan berlangsung di Pura Puseh. Karena letak *kulkul* desa *pakraman* yang jauh dari warga masing-masing desa tersebut, maka dalam mengantisipasi tidak terjangkaunya bunyi *kulkul* kepada seluruh warga yang tinggal jauh dari Pura Puseh, *Kulkul* Pura Dalem disuarakan setelah *kulkul* desa *pakraman* dibunyikan. Surat juga dipergunakan untuk memperkuat pemberitahuan adanya kegiatan yang akan diadakan di Pura Puseh.

#### **4.1.2. *Kulkul* di Banjar Sari Desa *Pakraman Sukahet***

Berbicara mengenai *bale kulkul*, penulis mendapatkan temuan yang menarik mengenai *bale kulkul* yang dimiliki oleh Banjar Sari. Pada umumnya *bale kulkul* terletak di area balai banjar dengan pondasi yang lumayan tinggi dan dihiasi oleh ukiran-ukiran Bali. Keberadaan *bale kulkul* di Banjar Sari berada di depan balai banjar, terpisah dengan area balai banjar, dengan bangunan sederhana yang berisikan atap, serta



bangunan yang tidak lebih tinggi dari balai Banjar Sari.

I Gusti Ngurah Jeladi Putra (54 tahun) selaku *kelihan* adat Banjar Sari menyampaikan bahwa Banjar Sari memiliki 4 *kulkul* yaitu *Kulkul* Pura Gunung, *Kulkul* Pura Panti, *kulkul* banjar, dan *kulkul* sekaa pemuda. Secara khusus, Banjar Sari Desa *Pakraman* Sukahet tidak memiliki *awig-awig* khusus untuk banjar. Banjar Sari sendiri mengacu pada *dresta* atau pakem yang ada di Desa *Pakraman* Sukahet (Jeladi Putra, wawancara, 26 Agustus 2015).

#### **4.1.2.1. Kulkul untuk Penanda Kegiatan Keagamaan**

Dalam kegiatan upacara keagamaan di Banjar Sari, *kulkul* Pura Gunung Mertha, *kulkul* Pura Panti, dan *kulkul* banjar untuk Pura *Penyineban Ida Bhatara Gede* (yang berada di Balai Banjar) disuarakan sebagai tanda kegiatan keagamaan tersebut sudah dimulai dan juga sebagai wujud penyambutan *Ida Bhatara* di pura-pura tersebut (Jeladi Putra, wawancara tanggal 22 Oktober 2015). Pura Panti memiliki 2 banjar *pangempon*, yaitu warga Banjar Sari dan warga Banjar Kebon. Pura Panti tersebut terletak di sebelah selatan SMPN 2 Sidemen (jauh dari Banjar Sari itu sendiri). Terdapat 3 *kulkul* Pura Panti, yaitu terletak di bale *kulkul* Banjar Sari, di Banjar Kebon, dan di Pura Panti itu sendiri. Pada saat hari persembahyangan di Pura Panti, *kulkul* Pura Panti di Banjar Sari dan Banjar Kebon akan disuarakan sebagai pertanda kepada warga bahwa kegiatan persembahyangan akan segera dimulai. Saat warga sudah berada di Pura Panti, *kulkul* yang ada di Pura Panti akan disuarakan saat upacara keagamaan berlangsung dalam prosesi *Ida Bhatara tedun*.

Hal sama juga terjadi saat kegiatan keagamaan di Pura Gunung Mertha. *Kulkul* Pura Gunung Mertha yang berada di bale *kulkul* Banjar Sari akan disuarakan sebagai tanda odalan di Pura Gunung akan segera dimulai. Saat berlangsungnya odalan, *kulkul* Pura Gunung Mertha yang berada di pura tersebut akan disuarakan sebagai penyambutan *Ida Bhatara*. Saat odalan di Pura *Penyineban Ida Bhatara Gede* yang berada di balai Banjar Sari, *kulkul* banjar akan disuarakan sebagai penyambutan *Ida Bhatara* yang bertsana di Pura tersebut.

Penulis menemukan tentang penggunaan *kulkul* banjar pada waktu sore hari saat hari *pengerupukan* (sehari sebelum hari raya Nyepi). *Kulkul* ini disuarakan sebagai

pengiring selama prosesi *meoboh-oboh* atau *pecaruan* (pemberian sesajen) di Banjar Sari, yang dilakukan sebelum pelaksanaan pawai *ogoh-ogoh*. Penggunaan *kulkul* tersebut memiliki tujuan untuk meramaikan prosesi *pecaruan* tersebut dan tidak diatur dalam *awig-awig*.

#### **4.1.2.2. Kulkul untuk Penanda Kegiatan Kemasyarakatan**

Di Banjar Sari, *kulkul* banjar masih aktif dan rutin digunakan untuk mengingatkan warga bahwa akan ada kegiatan berkumpul di banjar (*ngayah*, rapat) dan juga sebagai penanda bahwa kegiatan berkumpul akan dimulai. Menurut penjelasan oleh I Gusti Ngurah Jeladi Putra selaku *Kelihan* Adat Banjar Sari, jika rapat atau *ngayah* diadakan pada pagi hari, maka *kulkul* akan dibunyikan *atulud* pada malam hari, sehari sebelum kegiatan tersebut berlangsung. Dan jika kegiatan banjar dilaksanakan sore atau malam hari, pagi hari *kulkul* di bunyikan *atulud* dan sore hari ketika kegiatan akan dimulai, *kulkul* di bunyikan kembali sebanyak *duang tulud*. Tiga hari sebelum kegiatan dilaksanakan akan ada pemberitahuan secara lisan oleh *prajuru* banjar. Selain itu, jika ada pertemuan secara mendadak, *kulkul* tetap dibunyikan setelah adanya penyebaran *arah-arahan* lisan kepada warga.

*Kulkul* Pura Panti juga masih aktif disuarakan saat adanya *petedunan* atau berkumpulnya warga di Pura Panti. *Kelihan* adat Banjar Sari dan *kelihan* adat Banjar Kebon akan bertemu dan membuat janji terlebih dahulu untuk menentukan tanggal akan diadakannya kegiatan *petedunan* di Pura Panti. Kegiatan *petedunan* yang dilakukan biasanya seperti kegiatan *ngayah* atau bersih-bersih di Pura Panti, membahas cicilan, dan kegiatan lainnya. *Kulkul* di Pura Panti tidak disuarakan karena sifat kegiatan tersebut adalah kegiatan kemasyarakatan atau kegiatan sosial, bukan kegiatan keagamaan.

Dalam hal kematian, *kulkul* sebagai penanda bahwa ada warga yang meninggal masih dipergunakan di setiap banjar di Desa *Pakraman* Sukahet, termasuk Banjar Sari. *Kulkul* kematian sifatnya langsung dibunyikan tanpa adanya *arah-arahan* lisan. Lingkungan banjar-banjar di Desa *Pakraman* Sukahet, termasuk Banjar Sari, tetap membunyikan *kulkul* sebagai tanda ada salah satu warga akan menikah. *Kulkul* tersebut disuarakan pada saat rombongan pengantin yang



berangkat dari rumah melalui perempuannya ke rumah melalui laki-laki.

#### 4.1.2.3. Penggunaan Media Lain untuk Informasi Kegiatan Kemasyarakatan

*Kulkul* yang seharusnya memiliki fungsi sebagai penanda dan penginformasian suatu kegiatan yang dilakukan oleh organisasi kepemudaan atau di Bali disebut dengan *sekaa teruna teruni* (STT), saat ini tidak pernah dipergunakan. Banjar Adat Sari memiliki *kulkul* untuk STT, tetapi memang saat ini tidak pernah digunakan. Hal ini disebabkan karena hampir seluruh pemuda di Banjar Sari tidak tinggal di lingkungan Banjar Sari, atau merantau. Hal tersebut diakui sendiri oleh I Gusti Ngurah Putra Radita (26 tahun) selaku Ketua STT Yowana Dharma (organisasi kepemudaan) Banjar Sari, yang mengatakan:

“...lya bener wa, karena itu dah, kebanyakan anggota merantau di Denpasar, Kuta.

...Seharusnya pada saat akan ada rapat, kerja bakti STT pokoknya yang berhubungan sama kegiatan STT wa. Tapi ya gitu, kami tidak pernah menggunakan *kulkul* itu wa, karena kita biasanya pake SMS dan intinya kita jarang pulang wa, hehehe” (wawancara tanggal 3 September 2015).

Putra Radita juga mengatakan bahwa komunikasi antara ia dan anggotanya banyak ia lakukan melalui *Short Message Service* (SMS), *group Blackberry Messenger* (BBM), dan juga *Facebook*. Setelah berkomunikasi menggunakan media tersebut, biasanya Putra Radita bersama anggotanya berkumpul di suatu tempat di Denpasar untuk membicarakan sesuatu mengenai kegiatan organisasinya. Hal tersebut yang menyebabkan *kulkul sekaa* pemuda di Banjar Sari tidak pernah dipergunakan.

Keberadaan warga Banjar Sari yang tinggal di luar lingkungan Banjar Sari atau di Denpasar, membuat penggunaan *handphone* menjadi media yang meringankan komunikasi antara *kelihan* dan warganya yang tinggal di Denpasar. Untuk meringankan tugas dari *kelihan* banjar dalam mengkoordinir warganya tersebut, mereka memiliki sebuah komunitas yang menghimpun warga Banjar sari yang tinggal di Denpasar yang bernama *Sekaa Tresna*. Setiap akan ada kegiatan, Jeladi Putra selaku *Kelihan* Banjar Sari akan menghubungi petugas yang mengurus *Sekaa Tresna* menggunakan *handphone*. Terkadang jika sifat kegiatan tersebut sangat penting

atau *urgent*, biasanya petugas *sekaa* akan memberikan surat kepada warga rantauan atas perintah *Kelihan* Banjar Sari.

#### 4.1.3. *Kulkul* di Desa Adat Kuta

Secara umum, *kulkul* di Desa Adat Kuta merupakan perlengkapan Desa Adat Kuta, yang digunakan sebagai penanda suatu informasi di warga desa ataupun di banjar. Desa Adat Kuta memiliki tiga jenis *kulkul*, yaitu: *kulkul* di Pura Desa, *kulkul* di setiap banjar yang ada di Desa Adat Kuta, dan *kulkul* milik masing-masing *sekaa* (komunitas). Desa Adat Kuta memiliki *awig-awig* yang di dalamnya juga terdapat *awig-awig* yang mengatur tentang *kulkul* serta penggunaannya.

##### 4.1.3.1. Penggunaan *Kulkul* untuk Penanda Kegiatan Keagamaan

*Kulkul* Pura Desa merupakan *kulkul* pusat Desa Adat Kuta. *Kulkul* Pura Desa dan juga pura-pura lainnya disuarakan dalam kegiatan upacara keagamaan di Desa Adat Kuta. Menurut Jero Mangku Made Mastra (58 tahun) selaku pemuka agama di Desa Adat Kuta menerangkan bahwa fungsi keagamaan dari *kulkul* yang ada di Desa Adat Kuta adalah sebagai pertanda bahwa kegiatan upacara keagamaan sudah dimulai dan disuarakan sebagai penyambutan kepada *Ida Bhatara* (Manifestasi Tuhan).

*Kulkul* dalam kegiatan upacara keagamaan lainnya adalah *kulkul pecaruan*. *Kulkul* ini berbeda dengan *kulkul* pada umumnya yang berukuran besar, terbuat dari kayu khusus dan ditempatkan di *bale kulkul*. *Kulkul pecaruan* ini terbuat dari bambu dan berukuran kecil yang dipergunakan sebagai sarana upacara *pecaruan*. Hal ini dijelaskan oleh Jero Mangku Mastra, yang mengatakan:

“...*Kulkul caru*, yang *keatur* (dipersembahkan) untuk *bhuta* sebagai mengundang *bhuta* kemudian *menyomia*, *disomiakan*, dimurnikan kembali ke tempatnya, diharmoniskan (Wawancara tanggal 11 Juli 2015).

Dalam perayaan *Nyepi* di Desa Adat Kuta, *kulkul* disuarakan sebagai penanda dan pemberi informasi bagi warga kapan *Nyepi* itu dimulai dan kapan *Nyepi* itu berakhir. Pertama, *kulkul* di Pura Desa akan dibunyikan sebagai acuan yang akan diikuti oleh *kulkul* banjar di masing-masing banjar yang ada di Desa Adat Kuta. Menurut hasil wawancara yang didapatkan oleh penulis, *kulkul* dibunyikan pada pukul 06.00 pagi sebagai tanda *Nyepi* dimulai dan keesokan harinya

dibunyikan kembali pada pukul 06.00 pagi sebagai penanda bahwa *Nyepi* telah berakhir.

#### 4.1.3.2. Penggunaan *Kukul* untuk Kegiatan Kemasyarakatan

Untuk mengantisipasi tidak terjangkaunya bunyi *kukul* Pura Desa oleh warga yang tinggal jauh dari Pura Desa, saat kegiatan *ngayah* akan berlangsung, *kukul* masing-masing banjar yang bertugas akan disuarakan setelah *kukul* Pura Desa dibunyikan. Surat arahan juga dipergunakan oleh masing-masing banjar yang bertugas untuk memperkuat pemberitahuan adanya kegiatan yang diadakan di Pura Desa.

#### 4.1.4. *Kukul* di Banjar Pande Mas Kuta

Banjar Pande Mas Kuta terletak di Jl. Pantai Kuta yang merupakan jalan utama menuju ke arah Pantai Kuta. Jalan Pantai Kuta ini merupakan salah satu akses pariwisata di Kuta yang kondisinya semakin padat dan kerap kali mengalami kemacetan serta dipadati oleh banyaknya bangunan komersil seperti *art shop*, hotel, *money changer*, dan juga restoran. Pelaksanaan kegiatan adat di Banjar Pande Mas selalu beriringan dengan aktifitas pariwisata di sekitar daerah Jl. Pantai Kuta.

Banjar Pande Mas memiliki *awig-awig* khusus untuk Banjar Pande Mas itu sendiri yang mengacu pada *awig-awig* Desa Adat Kuta. Dalam *awig-awig* Banjar tersebut, terdapat juga bagian yang mengatur tentang *kukul* serta penggunaannya.

I Wayan Wardia (49 tahun) selaku *kelihan* adat Banjar Pande Mas menyampaikan bahwa Banjar Pande Mas memiliki beberapa *kukul*, yaitu: *kukul* banjar (*kukul lanang* dan *wadon*), *kukul* pemuda, dan *kukul barong*.

##### 1.1.4.1 *Kukul* untuk Penanda Kegiatan Keagamaan

Fungsi keagamaan dari *kukul* yang ada di Banjar Pande Mas adalah sebagai penanda bahwa kegiatan upacara keagamaan sedang berlangsung. *Kukul* tersebut sebagai wujud penyambutan *Ida Bhatara* yang *berstana* di Pura di Banjar Pande Mas Kuta. I Wayan Wardia mengatakan bahwa *kukul* yang dibunyikan adalah *kukul* banjar (*kukul lanang*), dengan beberapa hari sebelumnya sudah tersebar surat edaran tentang adanya kegiatan persembahyangan di Pura Banjar Pande Mas Kuta.

Banjar Pande Mas memiliki *Kukul Barong* yang ditempatkan di Pura *Barong* di Balai

Banjar Pande Mas Kuta. *Kukul Barong* ini tergolong *kukul sekaa* (kelompok) karena milik *Sekaa Barong* di Banjar Pande Mas. *Kukul Barong* ini termasuk *kukul* yang memiliki fungsi keagamaan karena saat *Sesuhunan Barong* akan *mesolah* (menari), di sana lah *kukul* itu dibunyikan bahwa akan dimulai *sesolahan Ida* (*sesuhunan*).

Fungsi keagamaan lainnya dari *kukul* yang ada di Banjar Pande Mas Kuta, yaitu *kukul* dibunyikan saat proses perjalanan *melasti* (perjalanan suci menuju pantai). Di saat proses *melis* atau *melasti* atau *mepeed* melintasi balai Banjar Pande Mas Kuta, *kukul* banjar (*kukul lanang* dan *wadon*) pasti dibunyikan secara bergantian sebagai tanda menyambut dan menghormati *Betara* (manifesasi Tuhan) yang melintas melewati banjar tersebut yang akan menuju ke Pantai Kuta.

##### 4.1.4.2. *Kukul* untuk Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

*Kukul* banjar di Banjar Pande Mas terdiri dari dua jenis *kukul* yaitu *kukul lanang* dan *kukul wadon*. *Kukul lanang* disuarakan saat kegiatan *ngayah* akan berlangsung, baik itu *ngayah* yang dilakukan oleh warga banjar laki-laki maupun perempuan. *Kukul wadon* hanya disuarakan secara bersamaan dengan *kukul lanang* jika ada upacara *melis/melasti* yang melintasi balai Banjar Pande Mas Kuta. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan narasumber, *kukul* banjar masih rutin digunakan sebagai penanda bahwa rapat akan dimulai. Dengan kondisi Kuta saat ini, beberapa hari sebelum pelaksanaan rapat di banjar, *prajuru* akan menyebarkan *arah-arahan* atau penginformasian melalui surat edaran banjar dengan tujuan agar informasi dapat diterima oleh warga banjar.

Selain itu, I Wayan Wardia mengemukakan hal menyangkut pemakaian *kukul lanang* yang masih aktif. Tidak hanya untuk kegiatan yang melibatkan *krama lanang*, namun kegiatan yang melibatkan *krama istri* (warga perempuan) Banjar Pande Mas Kuta, *kukul* yang disuarakan adalah *kukul lanang*. Petugas yang menyuarakan *kukul lanang* tersebut adalah *prajuru* banjar bagian *pawongan* atas perintah *kelihan* adat.

Menyuarakan *kukul* sebagai tanda adanya warga yang meninggal masih dilakukan di Banjar Pande Mas Kuta. *Kukul* penanda kematian langsung dibunyikan tanpa adanya penyebaran surat edaran terlebih dahulu atau *arah-arahan* lainnya. Mulai dari

menginformasikan ada warga yang meninggal, *megebagean* (datang ke rumah duka), membuat *asagan* (perlengkapan memandikan jenazah), *mebersih* (memandikan jenazah), dan berangkat ke *setra* (kuburan), *kulkul* akan disuarakan sebelum kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan.

Penulis juga menemukan suatu tradisi pemukulan *kulkul* yang berbeda dari fungsi-fungsi *kulkul* pada umumnya. Pada saat perayaan malam *pengerupukan* (sehari sebelum hari raya *Nyepi*), warga Banjar Pande Mas khususnya para pemudanya diperbolehkan untuk memukul *kulkul* secara bergantian. I Ketut Triyana mengatakan, pemukulan *kulkul* tersebut bebas, tanpa irama yang ditentukan. Hal tersebut dibenarkan oleh I Wayan Wardia selaku *kelihan* banjar yang mengatakan bahwa tradisi tersebut memang tradisi lama dan turun temurun dilakukan di Banjar Pande Mas pada malam *pengerupukan*. Namun pada saat ini, I Wayan Wardia mengatakan tradisi itu sedikit dikurangi dengan beberapa faktor, seperti: mengantisipasi kecelakaan para pemuda yang dalam kondisi di bawah pengaruh alkohol saat berada di *bale kulkul* dan menjaga kondisi *kulkul* agar tidak cepat rusak karena semakin hari kayu *kulkul* akan mengalami pelapukan.

#### 4.1.4.3. Penggunaan Media Lain untuk Kegiatan Kemasyarakatan

*Kulkul* yang seharusnya memiliki fungsi sebagai penanda dan informasi terjadinya suatu bahaya, saat ini jarang disuarakan oleh warga Desa Adat Kuta. Dalam *awig-awig* pun sudah di atur bagaimana penggunaan *kulkul bulus* jika terjadi bencana di wilayah Desa Adat Kuta, namun dalam praktiknya warga Desa Adat Kuta saat ini kurang mengikutinya (Wardia, wawancara tanggal 7 Oktober 2015). Saat ini warga lebih memilih menggunakan *handphone* dan telepon untuk menghubungi pihak-pihak tertentu seperti: pemadam kebakaran dan polisi.

Pergeseran lainnya terjadi pada penggunaan *kulkul* STT (*sekaa* teruna teruni) di Banjar Pande Mas Kuta, yang saat ini tidak pernah digunakan. I Ketut Triyana (23 tahun) selaku ketua STT Banjar Pande Mas mengatakan sangat tidak pernah menggunakan *kulkul* untuk memberitahu anggotanya jika akan rapat di balai banjar ataupun kegiatan lainnya. Triyana lebih menggunakan SMS dan *group* STT yang ada di *Line* (salah satu aplikasi sosial media)

untuk menginformasikan sesuatu kepada anggotanya, karena tidak semua anggotanya tinggal di sekitar Banjar Pande Mas. Banyak dari anggota pemuda tersebut tinggal di Denpasar, Tuban, dan Jimbaran. Triyana merasa penggunaan *kulkul* kurang efektif dan mubazir, ia lebih memilih berkomunikasi menggunakan HP yang dianggap lebih efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dari Triyana, ada keinginan dari Triyana untuk mencoba menerapkan pemakaian *kulkul* pemuda, namun di balik keinginannya terdapat ketakutan untuk memulai menggunakan *kulkul*. Triyana masih menunggu waktu untuk menanyakan bagaimana membunyikan *kulkul* pemuda di setiap kegiatan pemuda. Dalam *awig-awig* juga tidak diatur tentang bagaimana ketukan bunyi *kulkul* pemuda. Kurangnya informasi dan pemahaman Triyana terhadap pemakaian *kulkul* pemuda, membuat ia takut memulai untuk memukul *kulkul* pemuda.

Di saat adanya suatu pertemuan yang sifatnya mendadak, sarana penyebaran *arah-arah* yang dipakai adalah menggunakan telepon langsung, SMS (*Short Message service*), maupun penyampaian lisan ke masing-masing rumah warga dan akan dilanjutkan dengan pemukulan *kulkul* banjar.

I Wayan Wardia juga menggunakan surat edaran atau *arah-arah* dalam menginformasikan warga banjarnya jika akan ada suatu kegiatan. Saat petugas akan menyebarkan informasi kegiatan banjar, surat tersebut berfungsi untuk memastikan *krama* banjar mendapatkan informasi tentang akan adanya kegiatan banjar di saat *krama* banjar tersebut tidak ada di rumah (bekerja dan beraktifitas di luar rumah) (Wardia, wawancara tanggal 25 Oktober 2015).

## 4.2. Analisis Temuan Penelitian

### 4.2.1. Eksistensi *Kulkul* Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat Modern

*Kulkul* merupakan media komunikasi tradisional dalam desa adat di Bali yang masih digunakan hingga saat ini, termasuk di Desa *Pakraman* Sukahet dan Desa Adat Kuta. *Kulkul* di kedua desa adat tersebut masih dipergunakan dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan, entah sebagai pengingat suatu kegiatan maupun sebagai informasi langsung kepada warga. Pesan-pesan tersebut tersampaikan melalui suara *kulkul* (komunikasi nonverbal) yang memiliki makna berbeda-beda sesuai kegunaannya. Menurut

teori fungsional komunikatif yang dikemukakan oleh Burgoon, setiap tindakan komunikasi pasti memiliki 'kegunaan, motif, ataupun hasil dari komunikasi' (Sasa Djuarsa, 2007:6.34).

*Kulkul* memiliki kegunaan sebagai pengingat bagi warga atas informasi yang sebelumnya sudah tersebar secara tertulis (melalui surat *arahan*) ataupun informasi lisan ke masing-masing rumah warga. Selain itu, *kulkul* sebagai media komunikasi yang wajib disuarakan saat upacara keagamaan berlangsung, masih rutin dipergunakan di kedua desa adat tersebut. Dalam teori fungsional komunikatif, komunikasi nonverbal memiliki peran persuasif, dalam hal ini fungsi *kulkul* sebagai media komunikasi yang dapat mengajak warga berkumpul untuk memulai rapat, mengajak warga untuk memulai kegiatan *ngayah* atau gotong-royong, membantu jika ada bencana, dan datang ke rumah warga jika ada salah satu warga yang meninggal dunia. Kegunaan *kulkul* tersebut masih ada di kedua desa adat tersebut, walaupun kegunaan *kulkul* untuk memberitahu informasi adanya bencana tidak pernah lagi dibunyikan.

*Kulkul bulus* untuk penanda musibah atau bencana di Desa *Pakraman* Sukahet tidak pernah lagi disuarakan, dikarenakan memang dalam kurun waktu 10 tahun sampai 20 tahun terakhir ini tidak pernah terjadi bencana di desa tersebut (Lanang Mantra, wawancara tanggal 28 Juli 2015). Di Desa Adat Kuta sendiri penggunaan *kulkul bulus* terakhir disuarakan pada tahun 1998 (Swarsa, wawancara tanggal 3 Februari 2016). Walaupun dalam kurun waktu 16 tahun (tahun 1998-2016), sempat terjadi beberapa bencana seperti Bom Bali 1 pada tahun 2002, Bom Bali 2 pada tahun 2005, dan kebakaran Bank BCA di Kuta, *kulkul bulus* yang seharusnya disuarakan untuk menginformasikan bencana tersebut tidak lagi dibunyikan.

Di tengah globalisasi, *kulkul* sebagai media komunikasi tradisional mengalami banyak gempuran oleh perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih. Salah satunya perkembangan *handphone* (HP) dan internet. Perkembangan dari HP dan internet yang semakin pesat akan mempengaruhi pola komunikasi yang terjadi di masyarakat. Perkembangan teknologi tersebut menjadi suatu inovasi yang memiliki tujuan untuk mempermudah aktifitas manusia.

Perkembangan teknologi komunikasi yang merupakan kebutuhan dari masyarakat modern saat ini, tidak membuat keberadaan dan penggunaan *kulkul* menjadi hilang. *Kulkul* tetap menjadi alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat adat, dalam hal ini di Banjar Sari Desa *Pakraman* Sukahet dan Banjar Pande Mas Desa Adat Kuta. *Kulkul* merupakan simbol pemersatu dari segolongan masyarakat tertentu. Pemersatu dalam hal ini adalah *kulkul* tersebut sebagai daya pengikat warga, karena warga yang menyepakati simbol *kulkul* itu.

*Kulkul* memiliki fungsi yang sangat erat dalam kegiatan atau aksi sosial dalam masyarakat desa adat. Hal ini dapat dijelaskan dengan *Structuration Theory* yang merupakan teori umum tentang aksi sosial. Para individu bertindak secara strategis menurut aturan-aturan untuk mencapai tujuan mereka dengan menciptakan struktur-struktur yang kembali mempengaruhi tindakan di masa depan (Littlejohn, 2012:152-153). *Awig-awig* merupakan suatu sistem sosial yang dibuat dalam masyarakat adat yang memiliki tujuan untuk mengatur tindakan, perilaku, dan segala sesuatu yang boleh atau tidak dilakukan oleh masyarakat di desa adat maupun di banjar. Banjar Sari tidak seperti Banjar Pande Mas yang memiliki *awig-awig* (aturan-aturan) banjar. Banjar Sari mengacu pada *awig-awig* yang dimiliki oleh Desa *Pakraman* Sukahet, termasuk *awig-awig* tentang *kulkul*. *Awig-awig* dibuat, dijalankan, dan harus ditaati oleh warga desa atau banjar. Dengan kata lain, *kulkul* merupakan media komunikasi yang dapat mengatur kegiatan sosial dalam masyarakat sesuai dengan fungsi *kulkul* yang telah diatur dalam *awig-awig*. Aturan yang kita gunakan untuk menuntun tindakan kita, memberitahu kita bagaimana sesuatu harus dipahami (interpretasi), apa yang harus kita lakukan (moralitas), dan bagaimana untuk mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai (kekuatan atau kekuasaan) (Littlejohn, 2012:152-153).

*Kulkul* di kedua tempat tersebut secara tidak langsung memiliki kaitan dengan norma bermasyarakat, dalam hal ini mempertahankan kesadaran moral terhadap tradisi penggunaan *kulkul*. Dalam kegiatan rapat atau pertemuan di balai banjar, *kulkul* di kedua desa adat tersebut masih tetap disuarakan atau dipergunakan jika rapat akan segera dimulai. *Kulkul* banjar dibunyikan saat warga Banjar Pande Mas Kuta akan

melaksanakan rapat. Hal tersebut menandakan bahwa pihak *prajuru* banjar mengikuti aturan dan tradisi penggunaan *kulkul* dalam aktifitas sosial dalam desa adat. Begitu pula di Desa *Pakraman* Sukahet khususnya di Banjar Sari, *kulkul* banjar masih aktif dan rutin digunakan untuk mengingatkan warga bahwa akan ada kegiatan berkumpul di balai banjar (*ngayah*, rapat) dan juga sebagai penanda bahwa kegiatan berkumpul akan dimulai.

Dalam fungsinya, *kulkul* disimbolkan sebagai media pencipta kebersamaan dan persatuan, karena setiap masyarakat akan selalu memperhatikan serta mematuhi simbol-simbol bunyi yang disuarakan dari *kulkul* tersebut. Hal tersebut dikarenakan bahwa *kulkul* memiliki legitimasi atau kekuatan yang mengikat warganya untuk patuh terhadap suara *kulkul* tersebut. Sebagai contoh, jika ada warga Banjar Pande Mas Kuta yang meninggal *kulkul* yang menandakan adanya kematian akan disuarakan. Saat *kulkul* tersebut dibunyikan, maka secara otomatis warga akan mencari tahu tentang siapa yang meninggal tanpa ada *arah-arahan* sebelumnya. I Wayan Wardia mengatakan bahwa jika terjadi kematian, *kulkul* pertanda kematian inilah yang akan paling sering dibunyikan, tidak hanya sekali bahkan sampai tiga kali dibunyikan berdasarkan jenis kegiatan yang akan dilakukan (Wardia, wawancara, Kuta, 10 Juli 2015).

#### **4.2.2. Pergeseran Penggunaan *Kulkul* Akibat Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Dalam masyarakat modern, perubahan sosial dalam berinteraksi disebabkan karena adanya revolusi komunikasi yang semakin hari semakin memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi. Perubahan sosial tersebut juga terjadi dalam kegiatan bermasyarakat di Desa *Pakraman* Sukahet dan di Desa Adat Kuta khususnya dalam kegiatan pemuda. Pemuda yang seharusnya berinteraksi secara tatap muka untuk melakukan rapat dan pertemuan di banjarnya dengan melakukan tradisi pemukulan *kulkul* untuk berkumpul dan memulai rapat, sekarang ini sudah semakin meninggalkan tradisi tersebut. Mereka memilih menggunakan HP atau sosial media untuk berinteraksi antara satu dengan lainnya, tanpa harus menggunakan *kulkul* untuk mengumpulkan para anggota pemuda untuk berkumpul di balai banjar.

Dalam *Media Technological Determinism Theory* (McQuail, 2010:103), terdapat beberapa proposisi yaitu: teknologi komunikasi merupakan penting untuk masyarakat, penemuan dan penerapan teknologi komunikasi, mempengaruhi arah dan kecepatan perubahan sosial, dan Revolusi komunikasi menyebabkan revolusi sosial.

Perubahan sosial akan terjadi karena manusia melakukan adaptasi terhadap teknologi-teknologi baru yang muncul dalam kehidupan manusia. Dalam *Media Technological Determinism Theory*, teknologi menjadi hal yang penting bagi masyarakat. Hal tersebut yang menjadi alasan Triyana dan Putra Radita selaku ketua STT menggunakan HP dan media sosial untuk berinteraksi kepada anggotanya dengan beberapa faktor, yaitu:

1. Kondisi Desa Adat Kuta khususnya daerah Banjar Pande Mas yang semakin ramai serta dipenuhi bangunan-bangunan tinggi yang menyebabkan suara *kulkul* kurang menjangkau seluruh anggotanya.
2. Tempat tinggal antara anggota satu dengan yang lainnya berjauhan, ada yang tinggal di lingkungan banjar lain, dan bahkan ada juga yang tinggal di kawasan Denpasar.

Putra Radita dan hampir seluruh anggota STT di Banjar Sari merantau di Denpasar, Kuta, serta Nusa Dua. Hal tersebut yang menyebabkan komunikasi harus dilakukan dengan menggunakan media lain, yaitu HP dan media sosial. Keberadaan teknologi yang semakin canggih membuat proses komunikasi yang dilakukan Triyana dan Putra Radita kepada anggotanya semakin efisien dan terjangkau. Penggunaan *kulkul* pemuda yang semakin ditinggalkan, sudah Triyana rasakan dari periode-periode kepemimpinan sebelum Triyana memimpin. Kepemimpinan sebelumnya pun sudah tidak memakai *kulkul* pemuda dan lebih menggunakan SMS atau sosial media lainnya untuk berkomunikasi. Semakin berkembangnya inovasi teknologi komunikasi akan memberikan berbagai kemudahan dalam berkomunikasi yang akan membuat adanya perubahan-perubahan sosial yang terjadi.

Penggunaan *kulkul* pemuda di Banjar Sari yang tidak pernah dipakai lagi karena hampir seluruh pemudanya merantau. Kegiatan rapat atau diskusi antar anggota STT tidak lagi dilakukan di balai banjar, tidak lagi memukul *kulkul* STT untuk mengumpulkan anggota,

tetapi pola komunikasinya adalah menggunakan media SMS, BBM, dan Facebook. Media tersebut dipilih dan digunakan untuk berkomunikasi antar anggota dalam hal membuat janji dan berkumpul di suatu tempat dimana akan membahas sesuatu dengan mengadakan suatu diskusi atau rapat (Radita, wawancara tanggal 27 September 2015). Hal-hal tersebut menjelaskan bagaimana teknologi membentuk pola pikir kepada sesuatu yang serba instan dan efisien. Kemajuan teknologi komunikasi membantu Putra Radita untuk tetap dapat berkomunikasi dengan anggotanya.

*Kulkul bulus* merupakan *kulkul* yang dibunyikan sebagai pertanda adanya bahaya, seperti: kebakaran, banjir besar, dan juga amuk massa. Jaman dulu *kulkul bulus* selalu difungsikan, karena dulu masih menggunakan media komunikasi tradisional dan tidak adanya komunikasi canggih seperti sekarang ini, serta rumah warga yang sedikit tidak padat seperti saat ini yang membuat suara *kulkul* terdengar oleh warga (Mastra, wawancara tanggal 11 Agustus 2015). Dalam kurun waktu 18 tahun terakhir, di Desa Adat Kuta *kulkul bulus* tidak pernah dibunyikan lagi walaupun sempat terjadi musibah kebakaran di Bank BCA Kuta yang masih merupakan wilayah Desa Adat Kuta. Sekarang ini jika terjadi suatu kebakaran, warga lebih menggunakan telepon dan HP untuk menghubungi pihak pemadam kebakaran yang bertugas untuk memadamkan kebakaran.

Di saat teknologi informasi yang semakin canggih tersebut menjadi media yang efektif untuk berkomunikasi saat ini, *kulkul* tetap menjadi salah satu media pilihan dalam proses penyampaian pesan kepada warga di kedua desa adat tersebut. Meskipun penggunaan *kulkul* kurang efektif menjangkau seluruh masyarakat di Banjar Pande Mas Kuta, tapi ketika mereka menggunakan *kulkul*, mereka merasa bahwa kewajiban adat mereka terpenuhi. Begitu pula penggunaan *kulkul* di Banjar Sari. Mereka merasa puas dalam menjalankan tradisi penggunaan *kulkul* sebagai media komunikasi kepada warga, walaupun banyak warga mereka yang tinggal di Denpasar atau di luar lingkungan Banjar Sari.

Seperti penjelasan dalam teori *Uses and Gratification*, khalayak dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Pendekatan *Uses and*

*Gratification* berfokus pada penggunaan. Khalayak dipandang aktif dan berorientasi pada tujuan penggunaan (Littlejohn, 2012:323). Di kedua banjar tersebut, tujuan penggunaan *kulkul* tidak hanya sebagai penanda suatu kegiatan atau kejadian, melainkan bagaimana mereka menganggap penggunaan *kulkul* harus tetap dilestarikan atau digunakan di tengah jaman globalisasi saat ini. Ketika tradisi tetap berjalan, maka mereka akan puas karena kewajiban adat yang harus dijaga tersebut sudah terpenuhi. Sejalan dengan apa yang disampaikan Wright (dalam McQuail, terj., Iva Izzati, 2011:174), sosiologi fungsionalis memandang media sebagai pelayan atas kebutuhan masyarakat yang beragam, misalnya untuk kohesi, keberlangsungan budaya, dan kontrol sosial.

Berbicara tentang kontrol sosial, kepatuhan warga terhadap suara *kulkul* di kedua desa adat tersebut masih berjalan. Di samping kesadaran warga itu sendiri, aturan seperti *awig-awig* akan menjadi landasan mereka untuk menjalankannya. Aturan yang berlaku mengontrol mereka bagaimana seharusnya mereka berperilaku dan menjalankan tradisi yang ada. Di saat sesuatu yang sesuai dengan aturan terpenuhi, mereka akan merasa puas dalam menjalankan kewajiban mereka, dalam hal ini kewajiban menggunakan *kulkul*.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil temuan dan analisis yang telah dijabarkan untuk membahas fokus penelitian serta menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Kulkul* merupakan media komunikasi tradisional yang masih ada dan digunakan di Desa Adat Kuta dan Desa *Pakraman* Sukahet. Desa Adat Kuta dan Desa *Pakraman* Sukahet merupakan dua desa adat yang memiliki perbedaan karakteristik, yaitu kawasan yang sangat urban atau perkotaan dan kawasan pedesaan, namun keduanya saat ini sama-sama menghadapi gempuran arus globalisasi. Di tengah gempuran tersebut, perkembangan penggunaan *kulkul* di Desa Adat Kuta dan Desa *Pakraman* Sukahet masih aktif digunakan sesuai dengan beberapa fungsinya, khususnya di Banjar Pande Mas Kuta dan Banjar Sari. Di samping penggunaan *kulkul* yang masih aktif, pergeseran penggunaan

- kulkul* juga terjadi di kedua desa adat ini yang dikarenakan oleh pengaruh globalisasi tersebut.
2. Terdapat pola penggunaan *kulkul* di kedua desa adat ini, yaitu: (1) membunyikan *kulkul* pada saat upacara keagamaan yang sifatnya wajib, (2) *kulkul* untuk kegiatan kemasyarakatan yang dibunyikan sifatnya simbolik karena surat edaran (arahan) dan informasi lisan sudah lebih dulu disebar. Selain itu, ada suara *kulkul* yang sudah tidak disuarakan lagi sejak sekitar 20 tahun terakhir, yaitu suara *kulkul bulus*. Keberadaan *kulkul* pemuda juga tidak pernah digunakan lagi.
  3. Hingga saat ini penggunaan *kulkul* tersebut masih terus dilestarikan karena faktor kesadaran dari masyarakat mengenai tradisi yang harus dijalankan, kepuasan dalam menjalankan kewajiban adat, dan *awig-awig* yang mengatur tentang *kulkul* yang sekaligus menjadi landasan masyarakatnya patuh terhadap keberadaan *kulkul* di masing-masing daerahnya.
  4. Jangkauan suara *kulkul* yang terbatas di Desa Adat Kuta, membuat keberadaan penggunaan *kulkul* di Desa Adat Kuta menjadi simbolis saja. Hal tersebut dikarenakan adanya wilayah yang dekat dengan lokasi *kulkul* dan ada wilayah yang jauh dari lokasi *kulkul*. Ditambah dengan banyaknya bangunan tinggi di Desa Adat Kuta yang membuat jangkauan suara *kulkul* kurang terdengar secara menyeluruh ke semua wilayah, baik terdengar atau tidak masyarakat tetap tahu bahwa ada suatu kegiatan dari surat edaran yang tersebar lebih dahulu.
  5. Keberadaan *kulkul bulus* (untuk bencana/musibah dan kemalingan) di Desa *Pakraman* Sukahet saat ini tidak pernah lagi digunakan karena memang sampai saat ini belum pernah terjadi sesuatu yang mengharuskan *kulkul* tersebut dibunyikan. Di Desa Adat Kuta, keberadaan *kulkul* sebagai penanda adanya bencana atau musibah juga sudah tidak pernah digunakan sejak tahun 1998. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:
    - 1) Saat ini penggunaan *handphone*/telepon seluler untuk menghubungi pemadam kebakaran ataupun pihak berwajib menjadi pilihan yang efisien.
    - 2) Gedung-gedung tinggi dan banyaknya bangunan menyebabkan suara *kulkul* tidak terlalu terdengar.
    - 3) Kurangnya pemahaman warga mengenai perbedaan bunyi *kulkul bulus*.
  6. Keberadaan *kulkul* pemuda di Banjar Pande Mas dan Banjar Sari tidak pernah digunakan lagi. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan STT di kedua banjar tersebut tidak menggunakan *kulkul* pemuda, yaitu:
    - 1) *Handphone*/perangkat lainnya dengan pilihan penggunaan aplikasi *LINE*, *BBM*, *Facebook*, dan juga *SMS* untuk saling berkomunikasi.
    - 2) Keberadaan tempat tinggal anggota STT Sanggraha Yasa yang jauh dari balai banjar di mana *kulkul* pemuda diletakkan.
    - 3) Hampir seluruh anggota STT. Yowana Dharma merantau dan tinggal di Denpasar, Kuta, serta Nusa Dua, yang membuat *kulkul* pemuda tidak pernah dipergunakan.
    - 4) Kurangnya pemahaman pemuda terhadap bagaimana penggunaan *kulkul* pemuda.

## 5.2. Saran

Dalam proses penelitian ini, peneliti memiliki saran-saran sebagai berikut: Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Para perangkat/*prajuru* Desa Adat Kuta dan Desa *Pakraman* Sukahet secara rutin mengadakan pertemuan dengan masyarakat guna mensosialisasikan tentang keberadaan *kulkul*, penggunaan *kulkul*, makna bunyi *kulkul*, dan *awig-awig* (aturan) yang mengatur tata cara penggunaannya.
2. Para perangkat/*prajuru* Desa Adat Kuta maupun Banjar Pande Mas Kuta sebaiknya mengadakan sosialisasi tentang keberadaan dan fungsi *kulkul* bulus saat terjadi bencana, musibah, dan kemalingan. Hal tersebut digunakan untuk membangun pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk menyuarakan *kulkul bulus* sebagai pertolongan pertama saat terjadi suatu musibah.
3. Para perangkat/*prajuru* di Desa Adat Kuta dan Desa *Pakraman* Sukahet harus mengadakan pertemuan bersama para pemuda/STT di setiap banjar untuk membahas keberadaan *kulkul* pemuda



- dan ketentuan bunyi *kulkul* pemuda. Hal tersebut memiliki tujuan untuk mengembalikan fungsi *kulkul* pemuda sebagaimana mestinya. Alangkah baiknya, sosialisasi atau pertemuan-pertemuan yang dilakukan tersebut didukung dengan pelatihan rutin tentang penggunaan *kulkul*. Prajuru Desa *Pakraman* Sukahet dan Desa Adat Kuta dapat membagi jadwal pelatihan antar banjar yang selanjutnya akan dilaksanakan secara rutin kira-kira 3 bulan sekali. Pelatihan dapat dilakukan dengan simulasi *kulkul* yang dibuat dari bambu. Pelatihan tersebut bertujuan agar masyarakat secara langsung dapat menyerap pengetahuan bagaimana cara penggunaan *kulkul*, serta perbedaan bunyi *kulkul* di setiap kegiatan atau peristiwa.
4. Memberikan pengetahuan sejak dini di lingkungan sekolah dasar yang ada di Desa *Pakraman* Sukahet dan Desa Adat Kuta tentang *kulkul* (jenis, fungsi, penggunaan, dan sanksi). Pengajaran dan pelatihan dapat di terapkan pada ekstrakurikuler kesenian dan kebudayaan atau muatan lokal di masing-masing sekolah dasar.
  5. Pembuatan papan informasi tentang *kulkul* (jenis, fungsi, penggunaan, dan sanksi) pada masing-masing banjar di Desa *Pakraman* Sukahet dan Desa Adat Kuta yang sesuai dengan *awig-awig*. Pembuatan papan informasi tersebut bertujuan agar semua warga yang datang ke banjar dapat melihat informasi tentang *kulkul* tersebut, mengantisipasi warga yang tidak mempunyai atau tidak pernah membaca *awig-awig*, khususnya tentang *kulkul*.
- Nurudin. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurudin. (2012). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Sasa Djuarsa. 2007. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sirtha, I. (2008). *Aspek Hukum Dalam Konflik Adat di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Windia, P. (2014). *Hukum Adat Bali: Aneka Kasus Dan Penyelesaiannya*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sumber Lain:
- Internet:
- <http://bpsi.unas.ac.id/berita/perang-aplikasi-pesan-instan-di-smartphone/> (diakses pada 5 Maret 2015. Pukul: 11.02 WITA)
- <http://staff.blogui.ac.id/r-Suti/files/2010/03/2b-penyajian-data-new-1.pdf>, (diakses pada 17 Maret 2015, pukul: 13.27)

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Denis, McQuail. 2011. *Teori Komunikasi Massa Edisi 6*. Terjemahan Putri Iva Izzati, dkk. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Littlejohn, S. W. (2012). *Theories of Human Communication*. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory*. Chennai: C&M Digital(P) Ltd.

